

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Belajar**

Belajar tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari dan kehidupan masyarakat, karena dengan belajar akan diperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru, walaupun dibutuhkan waktu yang cukup lama. Misalnya belajar berjalan, belajar membaca, belajar menulis dan sebagainya.

Menurut Hamalik (2001:27) bahwa "belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)". Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami suatu perubahan melalui pengalaman yang didapatnya.

Menurut Nashar (2004:49) belajar merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Belajar merupakan suatu hasil dari perubahan tingkah laku yang lebih baik melalui suatu pengalaman yang telah dialaminya.

Sedangkan menurut Hernawan (2007:2) belajar adalah proses perubahan tingkah laku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka yang dimaksud dengan belajar pada penelitian ini adalah suatu proses atau aktivitas dan bukan hanya sekedar mengingat melainkan mengalami dan membangun makna atau pemahaman dari berbagai informasi dan pengalaman.

## **2.2 Pengertian Prestasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu hendaknya anak didik dan guru dapat berkomunikasi dengan maksimal sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Sebab diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut adanya pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Prestasi adalah istilah yang diambil dari bahasa Belanda yaitu *prestaie* yang berarti hasil dari usaha. Kata prestasi dalam berbagai penggunaan selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu. Gagne (1992:65) mengemukakan bahwa dalam setiap proses akan selalu mendapat hasil yang nyata yang dapat diukur sebagai hasil belajar (*achievement*) seseorang. Belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan bukan hanya penguasaan kemampuan akademik baru saja, melainkan juga perkembangan emosional, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian. Menurut Surakhmad (1987:67) belajar berarti mengalami dan menghayati sesuatu yang akan menimbulkan respon-respon tertentu dari pihak siswa. Pengalaman berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan atau pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan sistem nilai dan dapat memperoleh perbendaharaan konsep-konsep serta dalam kekayaan informasi.

Adapun jenis perubahan yang dimaksud dalam belajar ini meliputi perubahan tingkah laku setelah individu mendapatkan berbagai pengalaman dalam situasi

belajar mengajar yang diberlakukan atasnya. Pengalaman-pengalaman akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang. Dengan kata lain, bahwa Proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku dan terjadi karena hasil pengalaman yang diperoleh.

Sadiman (1996:45) mengatakan bahwa belajar dapat diartikan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Belajar adalah terminologi yang akan digunakan untuk menggambarkan proses meliputi perubahan melalui pengalaman. Proses perubahan tersebut secara relatif untuk memperoleh perubahan permanen dalam pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan ketrampilan melalui pengalaman. Selanjutnya, Nasution, S (1982:45) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses. Melalui proses seseorang mengubah tingkah lakunya dengan cara latihan, baik latihan yang dipersiapkan secara khusus di laboratorium maupun latihan yang terjadi secara alamiah dimana individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalyono (2005:49) mengemukakan beberapa prinsip yang berkaitan dengan belajar, yaitu :

1. Belajar pada hakekatnya potensi manusia dan perilakunya.
2. Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri para siswanya.
3. Belajar akan lebih mantap dan efektif apabila didorong dengan motivasi.
4. Perkembangan pengalaman siswa akan banyak mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Prinsip-prinsip tersebut perlu dipahami untuk dapat memberikan penjelasan tentang usaha pencapaian tujuan belajar itu sendiri melalui kondisi belajar yang kondusif. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini

bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan fisiologis dan perubahan kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan pengetahuan (*knowledge*), kebiasaan (*habit*), kecakapan (*skill*) atau yang dikenal dengan istilah aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Berdasarkan penjelasan diatas, yang dimaksud belajar dalam penelitian ini adalah proses perubahan tingkah laku individu yang berlangsung selama satu masa tertentu, meliputi pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap melalui pengalaman yang didapatkannya di lingkungan situasi belajar itu berlangsung. Adapun prestasi belajar terdapat berbagai pendapat sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli.

Muhibin (1997:141) menyebutkan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Depdikbud (1988:70) bahwa prestasi belajar mengandung pengertian penguasaan pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru. Davis dalam Slameto. (1985:21) berpendapat bahwa "prestasi belajar adalah pengetahuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pembelajaran."

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar dipergunakan untuk menyebut berbagai macam hasil kegiatan atau usaha. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Istilah prestasi belajar sering digunakan untuk menyebut hasil yang dicapai dalam berbagai kegiatan misalnya prestasi olahraga, prestasi seni, prestasi kinerja, prestasi belajar, prestasi usaha dan sebagainya.

Pada proses pembelajaran, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari pembelajaran yang meliputi penguasaan, perubahan emosional, dan perubahan

tingkah laku yang dapat diukur dengan tes obyektif maupun tes uraian. Dengan demikian prestasi belajar adalah prestasi belajar siswa pada tes ujian akhir semester atau pada kompetensi dasar pelajaran.

### **2.3 Pengertian Hasil Belajar**

Setelah belajar, tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan prestasi untuk mengetahui sebatas mana mereka dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Penilaian hasil belajar merupakan bagian dari proses belajar mengajar dimana siswa dapat mengetahui kemampuannya dan guru dapat mengevaluasi sejauh mana keberhasilan siswa.

Menurut Hamalik (2001:33-35) hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, anak didik dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Menurut Nashar (2004:77) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Keller (dalam Nashar 2004 :77) menambahkan hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Berbagai masukan tersebut dibedakan menjadi dua kelompok yaitu masukan pribadi dan masukan dari lingkungan. Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional

Sedangkan menurut Syaodih (2007:102) hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau

kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil atau berupa prestasi siswa baik pengetahuan maupun perubahan dalam bentuk sikap atau aktivitas siswa setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.

#### **2.4 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Pembelajaran IPA di SD akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual anak usia SD. Usia anak SD berkisar antara 7 tahun sampai dengan 11 tahun. Menurut Piaget perkembangan anak usia SD tersebut termasuk dalam kategori operasional konkrit. Pada usia operasional konkret dicirikan dengan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan tertentu yang logis, hal tersebut dapat diterapkan dalam memecahkan persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi. Anak operasional konkret sangat membutuhkan benda-benda konkrit untuk menolong pengembangan intelektualnya. Anak SD sudah mampu memahami tentang penggabungan (penambahan atau pengurangan), mampu mengurutkan, misalnya mengurutkan dari yang kecil sampai yang besar, yang pendek sampai yang panjang.

Anak SD juga sudah mampu menggolongkan atau mengklasifikasikan berdasarkan bentuk luarnya saja, misalkan menggolongkan berdasarkan warna, bentuk persegi atau bulat, dan sebagainya. Pada akhir operasional konkret

mereka dapat memahami tentang pembagian, mampu menganalisis dan melakukan sintesis sederhana.

Menurut Salamah (2004:26) prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPA sebagai berikut.

2.4.1 Prinsip motivasi: motivasi adalah daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Motivasi ada yang berasal dari dalam atau intrinsik dan ada yang timbul akibat rangsangan dari luar atau ekstrinsik. Motivasi intrinsik akan mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, mandiri dan ingin maju.

2.4.2 Prinsip latar: pada hakikatnya siswa telah memiliki pengetahuan awal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu mengetahui pengetahuan, keterampilan dan pengalaman apa yang telah dimiliki siswa sehingga kegiatan belajar mengajar tidak berawal dari suatu kekosongan.

2.4.3 Prinsip menemukan: pada dasarnya siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga potensial untuk mencari guna menemukan sesuatu. Oleh karena itu bila diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut siswa akan merasa senang atau tidak bosan.

2.4.4 Prinsip belajar "sambil melakukan" (*learning by doing*) : Pengalaman yang diperoleh melalui bekerja merupakan hasil belajar yang tidak mudah terlupakan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sebaiknya siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan atau "*learning by doing*".

2.4.5 Prinsip belajar "sambil bermain" bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana gembira dan menyenangkan, sehingga akan dapat mendorong siswa untuk melibatkan diri dalam proses

pembelajaran. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran perlu diciptakan suasana yang menyenangkan lewat kegiatan bermain yang kreatif.

2.4.6 Prinsip hubungan sosial: dalam beberapa hal kegiatan belajar akan lebih berhasil jika dikerjakan secara berkelompok. Dari kegiatan kelompok siswa tahu kekurangan dan kelebihanannya sehingga tumbuh kesadaran perlunya interaksi dan kerja sama dengan orang lain.

Lebih lanjut, Salamah (2004:26) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip tersebut di atas, semuanya dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa senang sehingga mereka akan terlibat aktif dalam pembelajaran. Untuk menunjang penerapan prinsip-prinsip tersebut di atas guru dalam mengelola pembelajaran perlu:

- 1) Menyajikan kegiatan yang beragam sehingga tidak membuat siswa jenuh.
- 2) Menggunakan sumber belajar yang bervariasi, disamping buku acuan.
- 3) Sesekali dapat bekerjasama dengan masyarakat, kantor-kantor, bank, dan lain-lain.
- 4) Sebagai sumber informasi yang terkait dengan praktek kehidupan sehari-hari.
- 5) Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar karena belajar akan bermakna apabila berhubungan langsung pada permasalahan lingkungan sekitar siswa.
- 6) Kreatif menghadirkan alat bantu pembelajaran. Proses ini dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran atau dapat



menolong proses berpikir siswa dalam membangun pengetahuannya.

- 7) Menciptakan suasana kelas yang menarik, misalnya, pajangan hasil karya siswa dan benda-benda lain, peraga yang mendukung proses pembelajaran.

## 2.5 Pengertian Metode Diskusi

Dalam dunia pendidikan yang semakin demokratis seperti pada zaman sekarang ini, metode diskusi mendapat perhatian besar karena memiliki arti penting dalam merangsang para siswa untuk berpikir dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri.

Menurut Muhibbin (2007:205) bahwa metode diskusi adalah metode yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

Menurut Bahri dan Zain (2006:87) metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Muhibbin (2007:205) Pada umumnya, metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar untuk: (1) Mendorong siswa berpikir kritis; (2) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas; (3) Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama; (4) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Dalam diskusi yang menganut pola pemusatan kegiatan pada siswa, keterlibatan guru tidak langsung tetapi peranannya tetap penting, karena ia harus menjalankan fungsinya sebagai: (1) Indikator (penunjuk); (2) Konsultan (penasihat); (3) encourager (pendorong semangat); (4) Observer dan evaluator (peninjau dan penilai aktivitas partisipan).

Adapun peran serta para siswa partisipan dalam diskusi berpola *student centrality* tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sebagai moderator, yakni salah seorang partisipan yang dipandang layak memimpin diskusi; (2) Sebagai kontributor, yakni pemberi kontribusi berupa pertanyaan, sanggahan, saran dst; (3) Sebagai encourager, yakni pemberi dorongan dan kesempatan kepada sesama partisipan untuk turut aktif memberi kontribusi; (4) Sebagai evaluator, yakni penilai jalannya pembahasan dan keputusan atau kesimpulan atau jawaban yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang disodorkan oleh guru sebagai moderator.

Menurut Aziz Wahab (2008: 101) kegunaan dari metode diskusi, diantaranya adalah: (a) Untuk memecahkan masalah maksudnya dengan berdiskusi masalah-masalah yang ada akan mudah dipecahkan secara bersama-sama; (b) Untuk mengembangkan dan mengubah sikap, dalam hal ini aktivitas yang dilakukan dalam diskusi secara tidak langsung telah mengubah sikap siswa dalam bertindak; (c) Untuk menyampaikan dan membantu siswa menyadari adanya pandangan yang berbeda maksudnya setiap anggota diskusi memiliki pendapat yang tidak sama sehingga siswa akan sadar bahwa tidak semua anggota berpandangan sama dalam memecahkan suatu masalah; (d) Untuk mengembangkan keterampilan

berkomunikasi, diharapkan dalam diskusi tersebut siswa lebih aktif berkomunikasi sesama anggota kelompok diskusi.

Depdiknas (2007:25) dalam metode diskusi terdapat kebaikan dan kekurangan yang diantaranya yaitu;

a) Kebaikan metode diskusi

1. dapat memperluas wawasan siswa;
2. dapat merangsang kreativitas siswa dalam memunculkan ide dalam memecahkan suatu masalah;
3. dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain;
4. dapat menumbuhkan partisipasi siswa menjadi lebih aktif.

b) Kekurangan metode diskusi

1. kemungkinan besar diskusi akan dikuasai oleh siswa yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri;
2. tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar;
3. peserta mendapat informasi yang terbatas;

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004: 23) langkah-langkah penggunaan metode diskusi dapat ditempuh sebagai berikut:

(1) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa.

- Para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi.
- Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, dan agar diskusi berjalan lancar.

- Tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut;
- Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

Jadi yang dimaksud dengan metode diskusi adalah metode dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah dan diharapkan siswa dapat memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama berdasarkan kelompok diskusinya.

## **2.6 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: Apabila dalam pembelajaran Pendidikan IPA menggunakan metode diskusi, akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Rajabasa Jaya Tahun Pelajaran 20011/2012.